

RELEVANSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN BAGI PERWUJUDAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF

Atika Agustina Tarik¹, Muhammad Fahmi², Mohamad Salik³, Mas Ayu Ainun Nisa⁴,
Hamidah⁵

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia^{1,2,3,4,5}

agustinaatika@gmail.com, masayunisaaa@gmail.com, hamidah.person@gmail.com,

*Penulis Korespondensi

Article History

Received: 30-11-2024
Revision: 10-12-2024
Acceptance: 10-12-2024
Published: 31-12-2024

Abstrak:

Tantangan dalam dunia pendidikan modern saat ini adalah kurangnya pemerataan terhadap peserta didik dari segi sosial maupun akademik. KH. Ahmad Dahlan adalah salah satu pelopor dalam sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia melahirkan pemikiran dalam konteks pembaruan pendidikan Islam, dengan fokus pada gagasan modernitas dan inklusivitas. Pemikiran tersebut lahir dari hasil pengkajian surah Al – Ma'un. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang melibatkan analisis berbagai sumber, termasuk buku, artikel akademik, dan dokumen sejarah yang relevan. KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam, serta membuka akses pendidikan bagi kelompok terpinggirkan, seperti perempuan dan kaum miskin. Implikasi pemikiran beliau menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan demikian, gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas dan berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang progresif di Indonesia.

Katakunci: Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Modern, Inklusif

***Abstract:** The challenge in the world of modern education today is the lack of equality for students in terms of social and academic. KH. Ahmad Dahlan is one of the pioneers in the history of Islamic education reform in Indonesia, giving birth to thoughts in the context of Islamic education renewal, with a focus on the idea of modernity and inclusivity. These thoughts were born from the results of studying the Al-Ma'un surah. Through qualitative research with a literature study approach, which involves the analysis of various sources, including books, academic articles, and relevant historical documents, it shows that KH. Ahmad Dahlan integrated religious knowledge and general knowledge in Islamic education, and opened access to education for marginalized groups, such as women and the poor. The implications of his thoughts created an education system that was not only relevant to the development of the times, but also contributed to the formation of a more just and equal society. Thus, KH. Ahmad Dahlan's ideas about education remain relevant in facing the challenges of modernity and serve as a foundation for the development of progressive Islamic education in Indonesia.*

Keyword: KH. Ahmad Dahlan's Thoughts, Modern Education, Inclusive

PENDAHULUAN

KH Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah memberikan kontribusi yang monumental dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia (Abdul Chadjib Halik et al., 2024). Sebagai pendiri Muhammadiyah, organisasi Islam yang berpengaruh, pemikirannya memberikan kontribusi besar terhadap pembaruan sistem pendidikan Islam yang lebih modern dan inklusif. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dunia Islam, khususnya di Indonesia, menghadapi tantangan besar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas yang datang dari Barat. Pendidikan cenderung berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama secara klasik tanpa menyentuh aspek-aspek ilmiah yang dibutuhkan untuk bersaing dalam era modern. Dalam konteks itulah KH. Ahmad Dahlan menawarkan gagasan baru yang berupaya mengharmoniskan ajaran agama dengan tuntutan zaman.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan berakar dari keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perubahan. Menurutnya, KH Ahmad Dahlan memperkenalkan pendekatan pendidikan yang integratif, menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum untuk menciptakan individu yang seimbang dalam hal spiritual dan intelektual (Husin, 2023). KH. Ahmad Dahlan memandang bahwa ilmu pengetahuan umum tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan merupakan bagian dari upaya untuk memahami kebesaran Tuhan melalui alam semesta dan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, ia mendorong

integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikan, suatu langkah yang pada masa itu dianggap inovatif dan progresif.

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh Islam yang giat memperjuangkan umat Islam melalui bidang pendidikan (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam di era modern, peneliti akan mengkaji bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi bagi upaya pembaruan yang lebih luas. Tantangan modernitas yang dihadapi umat Islam saat ini memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, dinamis, dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan. Pemikirannya terus memberikan panduan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dunia yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pembaruan pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menggali dan memahami pemikiran filosofis serta ideologis KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam yang modern dan inklusif. Sebagai seorang reformis, KH. Ahmad Dahlan membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan yang telah lama berjalan di Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi pemikirannya dalam pengembangan pendidikan Islam.

Studi literatur digunakan sebagai

metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menelaah berbagai literatur yang mencakup buku, artikel jurnal akademik, dan dokumen sejarah yang membahas pemikiran dan kontribusi KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam. Sumber primer seperti tulisan dan biografi KH. Ahmad Dahlan akan dianalisis untuk memahami langsung gagasan beliau. Selain itu, karya-karya sekunder yang menafsirkan dan membahas pemikirannya akan digunakan untuk melengkapi perspektif tentang implikasi pemikirannya terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Setelah data terkumpul, teknik analisis deskriptif-analitis digunakan untuk memahami dan menjelaskan pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Data akan dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara rinci kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga inklusif bagi semua kalangan

HASIL DAN PEMBAHASAN **Biografi KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan masa kecilnya adalah “Raden Ngabei Ngabdul Darwis” kemudian dikenal dengan nama Muhammad Darwis . K.H Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada 1868. Kauman adalah suatu pemukiman yang ditunjuk bagi para pejabat keagamaan dalam pemerintahan

Pribumi (Kuntowijoyo, 1991). Ayahnya adalah seorang ulama bernama K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman, yaitu seorang pejabat khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri dari H. Ibrahim bin K.H. Hassan, yaitu seorang pejabat penghulu kesultanan (Syamsul Kurniawan, 2011). Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya.

Dalam silsilah ia termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran Islam dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilanya ialah: Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadla bin Kyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim .

Sejak kecil, K.H. Ahmad Dahlan sudah mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus, dan hati yang lunak serta berwatak cerdas. Berkat kecerdasannya itu, pada usia 8 tahun ia sudah bisa membaca al-Qur’an dengan lancar. Tidak hanya itu, kecerdasannya juga dibuktikan dengan kepiawaiannya dalam mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di antara mereka. Kelebihan itulah yang menjadikan ia sering tampil sebagai pemimpin bagi teman-temannya.

Nama Muhammad Darwis telah diganti dengan Ahmad Dahlan setelah pulang dari tanah

suci. Tidak berapa lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah Puteri Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan ketua Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Disamping itu, Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Munawwir Krapyak. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu Cianjur yang bernama Dandanah). Beliau pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.

Sepulang dari haji yang pertama, Ahmad Dahlan memulai hidup berumah tangga dengan berdagang (berniaga) yang diberi modal oleh ayahnya, selain aktif mengajar mengaji. Pada tahun 1890 ibunya meninggal, menyusul pada 1896 ayah yang dicintainya juga meninggal dunia. Karena ayahnya, K.H. Abu Bakar adalah Khatib Amin Kraton dan Penghulu Masjid Besar Yogyakarta, maka masyarakat Yogyakarta dan tentu saja keluarga termasuk Ahmad Dahlan benar-benar merasa kehilangan tokoh panutan. Tanggung jawab Dahlan semakin bertambah, sebab sepeninggalan ayahnya, jabatan Khatib Amin diserahkan oleh pihak Keraton Yogyakarta kepada Ahmad Dahlan selaku penerusnya. Sejak tahun 1896 itulah Ahmad Dahlan resmi

menjadi Khatib Amin dengan sebutan lengkap Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan.

Menjadi Khatib Amin bagi Ahmad Dahlan semakin mengukuhkan sosoknya sebagai ulama atau kyai yang memperoleh legitimasi Kraton sebagai simbol kekuasaan yang kuat dalam masyarakat Yogyakarta.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendalami implikasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam yang modern dan inklusif. Berdasarkan analisis literatur yang mendalam, beberapa temuan utama terkait pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan dampaknya terhadap pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam pendidikan materi utama yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan, kepada murid-muridnya adalah pemahaman surat Al-Maun, Pada Intinya, surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual itu tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial, sehingga pada pelaksanaannya pendidikan yang sudah diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi langsung dihayati dan diamalkan oleh anak didiknya (Leyan Mustapa, 2017). Surah ini memiliki pesan mendalam yang menekankan pentingnya amal sosial dan perhatian terhadap kaum lemah, seperti anak yatim dan orang miskin. Ajaran ini menjadi landasan bagi KH. Ahmad Dahlan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang peduli dan empati terhadap sesama. Dalam pandangan beliau, pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga

sarana untuk mengembangkan sikap sosial yang inklusif dan memperjuangkan keadilan sosial.

Surah Al-Ma'un mengkritik orang-orang yang melakukan ibadah ritual namun mengabaikan kepentingan sosial, terutama dalam membantu mereka yang kurang mampu. Ajaran ini sangat relevan bagi KH. Ahmad Dahlan, berfilosofi bagaimana pentingnya menyeimbangkan pendidikan pengetahuan umum dan nilai-nilai beragama serta kemanusiaan (Khristi Rosika Dew et al., 2023). Beliau memahami bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan yang ia rintis melalui Muhammadiyah tidak hanya bertujuan menciptakan generasi yang cerdas, tetapi juga yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sebagaimana dituntut oleh Surah Al-Ma'un.

Dalam usaha menerjemahkan ajaran Surah Al-Ma'un ke dalam pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya amal nyata sebagai bagian integral dari proses belajar. Baginya, pendidikan yang tidak menghasilkan tindakan nyata dalam membantu masyarakat adalah pendidikan yang belum sempurna. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah yang beliau dirikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan formal, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu kaum miskin dan mereka yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pesan Surah Al-Ma'un,

yang menuntut agar ibadah kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial.

Lebih dari sekadar menyediakan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga mampu, KH. Ahmad Dahlan membuka akses pendidikan bagi semua kalangan, terutama mereka yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Prinsip ini berakar pada ajaran Al-Ma'un yang menegaskan pentingnya memperhatikan kaum dhuafa. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan adalah hak semua orang, dan tidak boleh ada diskriminasi dalam hal siapa yang boleh mengakses pendidikan. Sekolah-sekolah yang beliau dirikan terbuka untuk semua lapisan masyarakat, mencerminkan inklusivitas yang selaras dengan nilai-nilai keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Selain aspek sosial, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan juga sangat visioner dalam hal metode pengajaran. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam pandangan beliau, pendidikan yang baik harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Ini sejalan dengan ajaran Surah Al-Ma'un, yang mengingatkan agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada formalitas ritual, tetapi benar-benar membekali siswa dengan kemampuan untuk memberikan manfaat nyata bagi orang lain.

KH. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan. Beliau meyakini bahwa mempelajari ilmu pengetahuan adalah bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagaimana Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk menggunakan akal mereka dalam memahami

alam semesta. Dalam Surah Al-Ma'un, terdapat pesan moral yang mendalam bahwa tindakan nyata dalam kehidupan sosial adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan. KH. Ahmad Dahlan menerjemahkan ini dalam konteks pendidikan dengan mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama harus saling melengkapi dalam membentuk individu yang utuh, baik secara intelektual maupun spiritual.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang berpijak pada Surah Al-Ma'un mencerminkan upaya beliau untuk memadukan antara ajaran agama dan kebutuhan sosial dalam pendidikan. Pendidikan bukan hanya alat untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga sarana untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli. Nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un menjadi landasan bagi KH. Ahmad Dahlan untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Melalui pendidikan ini, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkomitmen untuk membantu mereka yang lemah dan terpinggirkan.

Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan modern terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat global, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang setara bagi semua individu. Dalam konteks ini, pendidikan modern tidak

hanya menekankan pada inovasi dan efisiensi, tetapi juga pada inklusivitas—sebuah pendekatan yang mengupayakan agar setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang, memiliki akses yang sama terhadap peluang pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran. Secara sempit, pendidikan inklusif sering dihubungkan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Amin & Pare, 2016). Pendidikan inklusif pada dasarnya muncul dari prinsip bahwa layanan pendidikan di sekolah seharusnya tersedia bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus serta beragam latar belakang sosial, emosional, budaya, dan bahasa

Pada dasarnya, konsep pendidikan modern yang inklusif menuntut adanya perubahan paradigma dalam melihat pendidikan (Dany Syarifudin Abdullah et al., 2024). Di masa lalu, pendidikan sering kali hanya difokuskan pada kelompok-kelompok tertentu yang dianggap memiliki kemampuan atau privilese lebih besar, sementara kelompok minoritas, penyandang disabilitas, dan individu dengan latar belakang sosial ekonomi rendah sering kali terpinggirkan. Pendidikan modern dan inklusif menolak pendekatan eksklusif ini, dengan mengakui bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan hambatan. Sistem pendidikan harus didesain untuk menerima, mendukung, dan merayakan perbedaan, baik itu dari segi kemampuan fisik, intelektual, maupun kondisi sosial-budaya.

Salah satu elemen kunci dalam pendidikan modern dan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Lingkungan ini harus memberikan ruang bagi setiap individu untuk

berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, serta memberikan dukungan yang memadai bagi mereka yang memerlukan bantuan khusus. Misalnya, penyandang disabilitas memerlukan fasilitas khusus, seperti alat bantu dengar, buku braille, atau aksesibilitas fisik yang baik di sekolah. Namun, inklusivitas bukan hanya soal menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga soal memastikan bahwa proses pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari kemampuan mereka. Pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus (Khairuddin, 2020).

Pendidikan modern yang inklusif juga menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif dan beragam. Guru dituntut untuk memahami perbedaan individu dalam proses belajar dan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Pembelajaran yang berbasis pada diferensiasi, di mana metode, materi, dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif. Guru harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa serta memberikan mereka dukungan yang tepat, tanpa mengabaikan keberagaman dalam kelas. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat belajar secara efektif dan mencapai potensi

maksimal mereka (Waruwu, 2023).

Pendidikan inklusif juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati di kalangan siswa (Annisa Kasturi Nabila et al., 2024). Dengan menciptakan ruang di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, pendidikan inklusif membantu membangun budaya saling memahami dan menghormati perbedaan. Hal ini penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran akan pentingnya inklusivitas dalam masyarakat. Pendidikan inklusif mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk belajar, berkontribusi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi.

Namun, tantangan dalam mewujudkan pendidikan modern yang inklusif di Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan (Ainul Mardiah, 2024). Salah satu tantangan terbesar adalah masalah kesenjangan akses, di mana banyak siswa dari latar belakang ekonomi rendah atau yang tinggal di daerah terpencil belum dapat menikmati pendidikan berkualitas. Dalam masyarakat dengan infrastruktur pendidikan yang belum merata, akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai sering kali hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan pendidikan yang inklusif harus dimulai dengan kebijakan yang menjamin akses pendidikan bagi semua kalangan, termasuk peningkatan akses terhadap teknologi pendidikan di daerah terpencil dan penyediaan sumber daya yang setara bagi sekolah-sekolah di seluruh wilayah.

Di samping itu, perubahan pola pikir di kalangan pendidik dan pemangku kebijakan juga sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan inklusif (Muzdalifah Rahman, 2018). Masih ada

sebagian pihak yang memandang inklusivitas sebagai beban atau tantangan, terutama ketika menyangkut penyediaan fasilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menyadari bahwa inklusivitas bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan moral dan etis dalam sistem pendidikan yang berkeadilan. Investasi dalam pendidikan inklusif adalah investasi dalam masa depan, karena setiap siswa yang diberikan kesempatan untuk berkembang secara maksimal akan berkontribusi secara positif terhadap kemajuan masyarakat.

Pendidikan modern yang inklusif juga memerlukan dukungan komunitas dan masyarakat luas. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, tidak dapat berdiri sendiri dalam mewujudkan inklusivitas. Peran keluarga, lingkungan sosial, serta kebijakan pemerintah sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung inklusivitas. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membantu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran mereka. Misalnya, program dukungan bagi keluarga kurang mampu, bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta pelatihan bagi guru untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus adalah langkah-langkah penting yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan inklusif.

Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap Tantangan di Dunia Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang membawa angin segar melalui gagasan tentang pendidikan inklusif. Pada masa itu, sistem pendidikan Islam di Indonesia cenderung eksklusif, dengan akses yang terbatas dan hampir tidak memberikan kesempatan bagi semua kalangan, terutama perempuan dan kelompok masyarakat kurang mampu. KH. Ahmad Dahlan menghadapi tantangan ini dengan visi yang inovatif dan progresif, yang kemudian menjadi salah satu kontribusi paling signifikan dalam reformasi pendidikan Islam di negara ini.

KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, memperkenalkan konsep pendidikan yang menekankan kesetaraan akses pendidikan. Melihat keterbatasan akses pendidikan yang hanya menguntungkan kalangan tertentu, beliau mengusulkan sebuah model pendidikan yang lebih inklusif. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah tidak hanya terbuka untuk laki-laki, tetapi juga memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan. Ini merupakan langkah revolusioner, mengingat pada saat itu, pendidikan untuk perempuan dan kelompok marginal lainnya sangat terbatas dan sering kali diabaikan.

Pendekatan KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang inklusif adalah sebuah terobosan yang membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam. Beliau menyadari bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga merupakan sarana penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan membuka pintu pendidikan bagi semua kalangan, tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang ekonomi, atau sosial, KH. Ahmad Dahlan

berusaha meratakan kesempatan pendidikan dan memerangi ketidaksetaraan yang ada pada masa itu.

Kebijakan inklusif menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam harus fokus dalam mengembangkan umat Islam yang berbudi luhur, religius, berwawasan luas, sadar akan isu-isu ilmiah sekuler, dan berkemauan berjuang untuk kemajuan sosial (Adisty Nabilah Fitri et al., 2022). Dengan memberikan akses pendidikan kepada kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, beliau membantu membentuk masyarakat yang lebih beragam dan berkeadilan. Pendidikan yang inklusif berfungsi sebagai instrumen untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Konsep pendidikan inklusif yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Pendidikan yang menyertakan semua kalangan tanpa diskriminasi mendidik siswa untuk menghargai perbedaan dan berempati terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga yang memiliki kesadaran sosial dan komitmen untuk memperjuangkan keadilan.

Melalui implementasi konsep pendidikan inklusif ini, K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya membawa perubahan dalam ranah pendidikan, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang signifikan. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mempraktikkan

kebijakan inklusifnya menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk menyebarkan kesetaraan dan membangun masyarakat yang lebih adil. Warisan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan ini tetap relevan hingga saat ini, memberikan inspirasi bagi upaya-upaya pembaruan pendidikan yang terus berupaya menghadapi tantangan zaman.

Dengan cara ini, K.H. Ahmad Dahlan telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Konsep pendidikan inklusif yang beliau usung merupakan fondasi penting dalam pembentukan sistem pendidikan yang lebih adil dan terjangkau. Melalui visi dan komitmennya terhadap akses pendidikan yang luas, K.H. Ahmad Dahlan telah membantu membuka jalan bagi generasi-generasi berikutnya untuk memperoleh kesempatan yang setara dan meraih potensi terbaik mereka.

KESIMPULAN

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh ajaran Surah Al-Ma'un, yang menekankan pentingnya amal sosial dan perhatian terhadap kaum lemah. Ajaran ini menjadi landasan bagi K.H. Ahmad Dahlan dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang peduli terhadap sesama dan memperjuangkan keadilan sosial. Pendidikan yang beliau rintis melalui Muhammadiyah memadukan ilmu pengetahuan umum dan agama, serta mengajarkan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial sebagai wujud ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, K.H. Ahmad Dahlan menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, di mana semua orang

memiliki hak untuk belajar dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pendidikan modern yang inklusif berusaha menyesuaikan diri dengan dinamika global yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial, serta berfokus pada memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu. Dalam sistem ini, setiap siswa, termasuk mereka dari kelompok rentan, berhak mendapatkan peluang untuk belajar dan berkembang sesuai potensi mereka. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang fasilitas fisik bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memastikan proses pembelajaran dapat diakses oleh semua. Melalui pendekatan yang adaptif, beragam, dan berbasis pada diferensiasi, pendidikan inklusif menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan, sehingga dapat menciptakan generasi yang mampu berkompetisi secara global dengan pemahaman sosial yang kuat. Tantangan kesenjangan akses masih ada, namun pendidikan inklusif merupakan investasi moral dan masa depan yang dapat berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

KH. Ahmad Dahlan, melalui pendirian Muhammadiyah dan mengkaji surah Al – Ma’un sebagai salah satu pondasi utama, memperkenalkan konsep pendidikan yang menekankan kesetaraan akses bagi semua, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau jenis kelamin. Sekolah-sekolah Muhammadiyah

membuka peluang pendidikan bagi semua kalangan, termasuk perempuan, yang sebelumnya terpinggirkan. Inisiatif ini tidak hanya merombak sistem pendidikan Islam yang ada, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang signifikan, membangun masyarakat yang lebih berkeadilan dan memperjuangkan kesetaraan. Gagasannya tetap relevan hingga kini, menginspirasi pembaruan pendidikan yang terus berkembang untuk menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chadjib Halik, Susmihara, & Hasaruddin. (2024). Kontribusi KH Ahmad Dahlan Dalam Reformasi Pendidikan Islam Dan Transformasi Sosial Di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* , 3(5).
- Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, & Lilis Karyawati. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* , 6(1), 49–53.
- Ainul Mardiah. (2024). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Intelektualita* , 12(1), 45–59.
- Amin, R., & Pare, S. T. A. I. H. (2016). *Titik Singgung Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*.
- Annisa Kasturi Nabila, Siti Hilmayati., Diska Aura, & Dwi Octa Suseno. (2024). PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM TOLERANSI BERAGAMA. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1).
- Dany Syarifudin Abdullah, Meity Suryandari, & Rifan Nur Hadi. (2024). PERAN MEDIA

-
- Aplikasinya*). **Lembaga** Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(1), 91–101.
- Husin, H. (2023). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 62–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.55661/jige.v4i2.784>
- Khairuddin. (2020). PENDIDIKAN INKLUSIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Tazkia*, 9(1), 82–104.
- Khristi Rosika Dew, Nurul Istiq'faroh, & Hendratno. (2023). Pendidikan Dalam Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE)*, 1(2), 95–106.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigm Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan.
- Leyan Mustapa. (2017). Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 2(1), 90–111.
- Muzdalifah Rahman, dkk. (2018). *Pendidikan Inklusi: Kebijakan Dan Evaluasi Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusi*. Trust Media Publishing.
- Rahmat Hidayat, & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori Dan*
- Syamsul Kurniawan. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquid Al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. AR-RUZZ MEDIA.
- Waruwu, E. W. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 98–112.